

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini mengkaji pembahasan dari hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pedagogis pada Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar meliputi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, lingkungan pendidikan, isi pendidikan, alat pendidikan serta keterkaitannya dengan nilai-nilai Pancasila.

#### **5.1 Nilai-nilai Pedagogis pada Unsur-unsur Pendidikan di Kasepuhan Cipta Gelar**

Beberapa tradisi yang dilakukan di lingkungan masyarakat adat seperti upacara adat dianggap sebagai cara mendidik secara langsung juga berupa cara pewarisan budaya kepada generasi berikutnya. Hal ini dilakukan dalam masyarakat juga terutama dalam keluarga. Hal seperti ini juga dilakukan oleh sebagian masyarakat adat lainnya seperti yang dikemukakan Saragi (2016) Masyarakat Batak dahulu sudah memulai pendidikan itu dari rumah tangga, sesuatu yang diajarkan dengan lisan selanjutnya ditorehkan di dinding rumah dalam bentuk hiasan atau piktogram (tulisan gambar). Pewarisan budaya yang dilakukan di masyarakat kasepuhan berupa pewarisan nilai-nilai tradisi dengan tujuan supaya bisa terjaga dari kehidupan saat ini, hal ini selaras dengan yang dinyatakan Muslich (2018) bahwa Penanaman nilai-nilai sebagai sebuah karakteristik seseorang sudah berlangsung sejak dahulu kala, akan tetapi sering dengan perubahan zaman, agaknya menuntut adanya penanaman kembali nilai-nilai tersebut ke dalam sebuah wadah kegiatan pendidikan disetiap pembelajaran..

Seperti dikemukakan Muslich bahwa pendidikan merupakan sebuah wadah untuk mewariskan nilai tradisi Rohman dan Hairudin (2018) menjelaskan betapa pentingnya sebuah pendidikan yang melihat proses kebudayaan dan pendidikan yang tidak bisa dipisahkan. Pendidikan dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat, di mana pendidikan dan kebudayaan berbicara pada tataran yang sama, yaitu nilai-nilai. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa berdasarkan data tingkat

pendidikan masyarakat Kasepuhan Cipta Gelar tentunya dapat dikatakan bahwa kesadaran masyarakat sekitar akan pendidikan formal sudah mulai meningkat artinya bahwa pandangan mereka terhadap pendidikan sudah mulai terbuka.

Adanya kesadaran akan pendidikan formal tentu akan terjadi perubahan yang dialami masyarakat sekitar baik dalam hal sumber daya manusia atau perubahan sosial. Pescaru (2013) *education is one of the strategic sectors that can contribute greatly to accelerate the changes required in this process*. Pendidikan adalah salah satu sektor strategis yang dapat berkontribusi besar untuk mempercepat perubahan yang diperlukan dalam proses ini. Selain Pescaru, Auladuna (2015) juga menjelaskan bahwa ragam persoalan internal dan eksternal yang ditimbulkan oleh berbagai macam perubahan, seperti perubahan teknologi, perubahan sosial dan perubahan budaya yang terutama membawa dampak dalam berbagai kemajuan dan perkembangan pendidikan. Lebih lanjut Auladuna mengungkapkan adapun komponen-komponen dalam pendidikan nasional antara lain adalah lingkungan, sarana-prasarana, sumberdaya, dan masyarakat. Komponen-komponen tersebut bekerja secara bersama-sama, saling terkait dan mendukung dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai pedagogis yang ada pada lingkungan masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar akan dijelaskan sebagai berikut:

#### 5.1.1 Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan yang ada di lingkungan tersebut tidak tertulis secara sah seperti tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang-undang. Adapun tujuan pendidikan di kasepuhan tersebut berdasarkan hasil observasi dan wawancara yakni supaya warga masyarakat adat tersebut dapat menjaga adat tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya terutama dalam hal ilmu padi sebagai ilmu yang wajib dikuasai oleh seluruh masyarakat adat untuk keberlangsungan hidup. Begitu pentingnya ilmu padi bagi mereka, maka setiap warga masyarakat perlu untuk menguasai ilmu padi tersebut, bahkan hal ini lebih penting dibandingkan dengan pendidikan formal. Tujuan tersebut merupakan tujuan khusus bagi masyarakat Cipta Gelar sebagaimana dikemukakan M.J. Langeveld (1980, hlm. 70) bahwa tujuan khusus dijabarkan dari tujuan umum dengan berdasarkan pada prinsip usia, bakat, jenis

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kelamin peserta didik, kemungkinan yang ada pada keluarga dan alam sekitar peserta didik, tujuan kemasyarakatan, tugas lembaga pendidikan, dan tugas bangsa.

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran pada sebagian besar masyarakat sekitar akan pendidikan belum sepenuhnya dipahami, adapun yang paham akan pentingnya pendidikan tetapi terhalang oleh ekonomi, seperti halnya yang dikemukakan Haryono (2014) bahwa kurangnya pemahaman masyarakat terhadap pendidikan akan berdampak pada rendahnya peran serta dan partisipasi masyarakat terhadap pendidikan baik secara moril maupun materil. Hal tersebut terjadi karena anggapan masyarakat sekitar terhadap pendidikan hanya menghasilkan ijazah saja dan tidak dapat menyelesaikan permasalahan hidup mereka, padahal salah satu fungsi pendidikan yakni untuk dapat memberi solusi terhadap permasalahan masyarakat seperti yang dikemukakan Mahfud dalam Indarwati (2018) bahwa pendidikan sudah selayaknya memberikan tawaran yang mencerdaskan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga dalam hal ini pendidikan harus dapat berperan sebagai media transformasi sosial, budaya dan multikulturalisme.

Berbicara tentang budaya yang erat kaitannya dengan pendidikan, sebagian kecil anggota masyarakat sekitar telah memiliki kesadaran dengan tidak dilarang untung mengenyam pendidikan setinggi apapun akan tetapi harus tetap menguasai ilmu padi, bahkan bagi mereka lebih baik mereka tidak mengikuti sekolah formal dibanding tidak paham ilmu padi. Pendidikan formal dipandang sebagai sebuah sarana supaya warga masyarakat dapat mendapat ilmu dan mengasah keterampilan mereka untuk menjadi bekal mereka dalam lapangan kerja baik di luar maupun dalam lingkungan masyarakat adat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut keharusan setiap orang untuk memahami ilmu padi yang menjadi syarat mutlak merupakan salah satu pewarisan nilai yang sudah diturunkan secara turun temurun. Dengan mengenyam pendidikan, masyarakat sekitar berharap supaya tidak melupakan budaya dan tradisi. Hal serupa dikemukakan Istiawati (2016) nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, maka pendidikan mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut. Sebab dalam

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurun waktu yang bersamaan sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Terdapat dua buah prinsip yang dijadikan sebagai pegangan atau prinsip dalam hal pendidikan diantaranya yakni :

1) *Sara, Nagara, Mokaha*

*Sara* berarti agama bermaksud bahwa dalam hidup perintah dan larangan agama harus dipegang teguh oleh setiap anggota masyarakat. *Nagara* bermaksud bahwa masyarakat adat yang juga merupakan bagian dari masyarakat Indonesia memiliki hak dan kewajiban sebagaimana masyarakat lainnya. *Mokaha* berarti adat istiadat atau tradisi yang harus dipegang teguh oleh seluruh anggota masyarakat adat tersebut dimanapun mereka berada. Ketiga prinsip tersebut dijadikan pegangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan.

Dalam hal pendidikan ketiga prinsip tersebut harus saling berkesinambungan satu sama lain, namun pendidikan adat lebih diutamakan dan ditekankan dalam masyarakat adat tersebut, bahkan jika pendidikan formal tidak diikuti pun tidak mengapa, berbeda dengan sebaliknya, jika mengikuti pendidikan formal tetapi tidak menguasai adat tradisi maka akan berdampak pada keberlangsungan adat dan tradisi yang sudah dijaga. Keseimbangan antara ketiga prinsip tersebut merupakan tujuan umum sebagaimana dikemukakan M.J. Langeveld (1980, hlm. 70) bahwa Tujuan umum merupakan hal yang hendak dicapai oleh pendidik. Tujuan ini dijadikan sumber bagi tujuan lainnya. Adapun tujuan umum pendidikan seperti telah disebutkan sebelumnya yakni menjadi manusia dewasa.

*Sara* ditempuh melalui pendidikan nonformal seperti pengajian anak-anak dan warga masyarakat sekitar yang dilakukan secara rutin setiap ba'da magrib. Sedangkan *Nagara* ditempuh dengan pendidikan formal yang telah dibentuk pemerintah mulai dari jenjang PAUD sampai SMA. *Mokaha* ditempuh melalui pendidikan nonformal yang berlangsung turun temurun, terutama dalam ilmu padi atau masyarakat sekitar sering menyebutnya ilmu *Dewi Sri* sebagai ilmu utama yang harus dipahami oleh seluruh warga masyarakat sekitar tanpa

terkecuali. Pola pertanian masyarakat kasepuhan bersal dari pengetahuan turun-temurun tentang metode pertanian yang mengandalkan keberadaan kepercayaan terhadap alam.

- 2) *“Mun teu bisa kudu bisa, mung ges bisa teu menang bisa”, “mun teu nyaho kudu nyaho, mun geus nyaho teu menang nyaho”*

Prinsip tersebut memiliki arti bahwa jika kita tidak memahami sesuatu maka kita harus belajar untuk mengerti dan paham, namun jika kita sudah bisa dan paham akan hal tersebut maka tidak boleh merasa cukup, karena masih banyak hal lain yang perlu untuk dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip ini merupakan tujuan intermedier seperti yang dikemukakan M.J. Langeveld (1980, hlm. 70) bahwa tujuan intermedier yakni tujuan pendidikan yang merupakan sebuah jembatan untuk mencapai tujuan yang lebih luas jika tujuan ini tercapai, seperti jika anak di taman kanak-kanak sudah dapat mengenal huruf, maka akan memudahkan anak tersebut di sekolah dasar untuk bisa membaca. Dalam arti prinsip tersebut dikatakan bahwa jika seseorang sudah memahami sesuatu maka tidak boleh merasa puas, dan harus belajar hal lain, sesuai dengan tujuan intermedier bahwa untuk bisa melakukan suatu hal, maka harus bisa memahaminya terlebih dahulu, baru bisa melanjutkan ke hal yang lain begitupun seterusnya.

Pemaparan tersebut selaras dengan Tirtarahardja dan La Sulo (2005, hlm. 37) yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan berisi gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar dan indah untuk kehidupan juga memiliki dua fungsi yakni memberikan arah terhadap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Berdasarkan pemaparan tersebut maka tujuan pendidikan merupakan sebuah rumusan untuk mencapai manusia yang dewasa dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang dipercaya oleh lingkungan manusia tersebut. Sadulloh (2017, hlm. 73) mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran dari pandangan hidup manusia secara individu atau kelompok. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan berkaitan dengan sistem nilai dan

norma-norma dalam konteks kebudayaan baik mitos, kepercayaan, religi, filsafat, ideologi, dan lain sebagainya.

### 5.1.2 Pendidik

Pendidik di lingkungan masyarakat adat kasepuhan yakni siapa pun yang telah dewasa dan memiliki pengalaman lebih dibanding dengan peserta didiknya seperti kepala adat, para sesepuh, dan sebagainya. Hal ini selaras dengan pendapat Nousiainen, dkk (2018) bahwa,

*Based on their experiences, key points in enhancing these skills included openness to new approaches, hands-on collaboration by co-developing something with experienced teachers, identifying hidden know-how among teachers and developing new solutions and conventions for sharing and material e.g. with the aid of digital technology.*

Berdasarkan pengalaman merupakan poin utama dalam meningkatkan keterampilan termasuk keterbukaan terhadap pendekatan baru, kolaborasi langsung dengan mengembangkan sesuatu dengan ‘guru’ yang berpengalaman, mengidentifikasi pengetahuan yang dimiliki di antara para guru dan mengembangkan solusi dan konvensi baru untuk berbagi dan materi misalnya dengan bantuan teknologi digital.

Namun, menurut pandangan masyarakat sekitar yang memiliki peran penting dalam pendidikan sebagai pendidik yakni orang tua. Selain itu perlu adanya kerjasama dengan selain orang tua dalam hal mendidik peserta didik seperti ketua adat, dan seluruh anggota masyarakat lainnya.

Dalam lingkungan masyarakat adat sekitar yang menjadi pendidik yakni kepala adat itu sendiri, karena dianggap sebagai model, symbol dan figur kepala adat yang nasehatnya seringkali didengar oleh masyarakat sekitar dan dianggap memiliki penguasaan lingkungan sekitar yang baik sebagai kepala adat. Hal tersebut selaras dengan Bruner (1977, p. 90) yang menjelaskan “*the teacher is not only a communicator but a model. the teachers is also an immediately personal symbol of the educational process, a figure with whom students can identify and compare themselves.*” Guru bukan hanya seorang komunikator tetapi juga seorang model. Para guru juga merupakan simbol pribadi langsung dari proses pendidikan,

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebuah figur yang dengannya siswa dapat mengidentifikasi dan membandingkan diri mereka sendiri.

Jahoda dalam Hollins (1967, p. 76) mengungkapkan “*they all fall under one or more of the following six criteria are self-awareness and self acceptance, growth and self-actualization, integration, autonomy, perception of reality, environmental mastery.*” terdapat enam kriteria untuk pendidik yakni kesadaran diri dan penerimaan diri, pertumbuhan dan aktualisasi diri, integrasi, otonomi, persepsi realitas, dan penguasaan lingkungan.

### 5.1.3 Peserta didik

Peserta didik di lingkungan masyarakat adat kesepuhan yakni warga masyarakat itu sendiri, yang masih memerlukan bimbingan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Wahana (Tanpa Tahun) mengungkapkan bahwa daya pikir atau cipta manusia perlu dikembangkan agar menjadi cerdas, mampu menganalisa (mengurai) tentang hal yang dihadapi, untuk mamahami bagian-bagiannya, saling keterkaitan bagian-bagian satu sama lain, hubungan sebab akibat antara hal yang satu dengan lainnya; dan agar mampu mensintesaikan (merangkai) bagian-bagian yang ada, untuk mewujudkan satu kesatuan yang sistematis dari lingkungan alam dan sosial yang dihadapi dan dialami melalui proses pendidikan. Selaras dengan hal tersebut Muallim (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengakui hak anak untuk melakukan tindakan belajar sesuai karakteristiknya. Hal penting yang perlu ada dalam lingkungan belajar yang dibutuhkan anak didik adalah kenyataan. Sadar bahwa anak memiliki kekuatan di samping kelemahan, memiliki keberanian di samping rasa takut dan kecemasan, bisa marah di samping juga bisa gembira.

Dikarenakan pendidikan yang berlangsung pada masyarakat adat ini yakni pendidikan formal seperti lembaga sekolah negeri dan nonformal seperti bentuk pengajian, latihan kesenian, menjahit, membuat kerajinan, dan sebagainya maka peserta didik terbagi kedalam dua kelompok usia, yakni anak-anak dan orang dewasa. Peserta didik yang masih kanak-kanak dipandang memiliki potensi yang bersifat bawaan, hal ini sebagaimana teori pendidikan nativisme atau naturalisme yang dipelopori J.J Rousseau dan Schopenhaur yang menyatakan bahwa setiap anak

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lahir membawa potensi alamiahnya, karena itu pendidikan berfungsi memelihara dan memekarkannya, sesuai prinsip “*Retour a la Natour*” atau kembalikan ke alamnya melalui pemekaran.

Masyarakat adat sekitar bahwa anak memiliki bakat bawaan masing-masing sejak lahir. Hal ini mereka percayai sehingga sistem struktural kasepuhan selalu dilakukan secara turun temurun mulai dari kepala adat, tukang bengkong, penghulu, pemain debus, laes dan sebagainya merupakan turunan dari orang tua mereka sebelumnya, misalnya orang-orang yang bertugas untuk bekerja di dapur *Imah Gede* (Rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal kepala suku dan istrinya, tempat pertemuan, tempat mempersiapkan ritual, *guest house* dan lain sebagainya. Semua pilar terbuat dari potongan besar dari bambu, dinding anyaman bambu dan atap dari ijuk memiliki model khas dan berwarna hitam) untuk masak, jika orang tersebut sudah tidak bisa untuk bekerja lagi katakanlah sudah sepuh maka yang akan menggantikan adalah keturunan mereka. Begitupun dengan kepala adat yang dilakukan turun temurun. Mereka menganggap bahwa penurunan bakat itu melalui darah, dan jika ada orang yang memegang suatu jabatan yang tidak sesuai dengan bakat leluhurnya maka akan mengalami kekacauan.

Penjelasan tersebut menyatakan bahwa anak hanya perlu mengasah kemampuan yang bakatnya telah dimiliki sebagai warisan dari orang tuanya tersebut, tanpa harus menjadi ahli dibidang lain yang tidak sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak diberi kebebasan untuk menjadi apa yang mereka inginkan, karena berpatokan pada prinsip tersebut, akibatnya keadaan ekonomi dan status sosial akan tetap seperti itu, tidak mengalami banyak perubahan. Mualim (2017) Pendidikan juga merupakan kerja budaya yang menuntut peserta didik untuk selalu mengembangkan potensi dan daya kreativitas yang dimilikinya agar tetap kuat dalam hidupnya. Karena itu, daya kritis dan partisipatif harus selalu muncul dalam jiwa peserta didik. Anehnya, pendidikan yang telah lama berjalan tidak menunjukkan hal yang diinginkan. Justru pendidikan hanya dijadikan alat indoktrinasi berbagai kepentingan. Hal inilah yang sebenarnya merupakan akar dehumanisasi.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Wahana (Tanpa Tahun) menjelaskan bahwa Manusia tidak hanya sekedar berkembang secara minimal sebagai homo (proses hominisasi), sekedar secara fisis-biotis dapat menggunakan organ tubuhnya (misal untuk berjalan, untuk memegang, dan untuk mendengar), tetapi dia juga harus menjadi homo yang human (proses humanisasi), artinya menjadi manusia yang memiliki kebudayaan lebih tinggi, mendayakan budinya untuk dapat mengolah dan mengangkat hal-hal yang ada dalam dirinya maupun yang ada di luar dirinya menjadi lebih berkualitas. Manusia diharapkan memiliki kemampuan menalar semakin cerdas, memiliki kemampuan merasa semakin peka dapat menangkap nilai-nilai kemanusiaan, dan semakin memiliki kehendak dan kemampuan kokoh untuk mengendalikan daya penggerak yang ada dalam dirinya (emosi dan motivasi), sehingga dapat mewujudkan kehidupan yang semakin berkualitas, semakin manusiawi, baik yang ada dalam dirinya maupun yang berada di sekitar lingkungan hidupnya.

Walaupun demikian, tidak ada larangan bagi masyarakat sekitar untuk pergi keluar wilayah kesepuhan, karena itu merupakan hak masing-masing individu. Hal tersebut selaras dengan penjelasan Brezinka (1992, p. 45) yang menyatakan bahwa,

*“The concept of ‘educand’ is as highly abstract as that of ‘education’. it applies to any person who is the object of educational actions. the people falling into this category are as different in age, sex, culture, social class, profession and countless other characteristics as are human beings in general. Seen from a sociological point of view, the range of educands extends from the members of primitive tribes to those of the most technologically advanced industrial societies. I need only mention the great personality variations caused by different ways of life, religions, ideologies and world views, political situations, living condition, economic system and technological level in different societies.”*

Konsep 'peserta didik' sangat abstrak seperti halnya 'pendidikan'. Ini berlaku untuk setiap orang yang menjadi objek tindakan pendidikan. orang-orang yang termasuk dalam kategori ini memiliki perbedaan usia, jenis kelamin, budaya, kelas sosial, profesi, dan karakteristik lainnya yang tak terhitung jumlahnya seperti halnya manusia pada umumnya. Dilihat dari sudut pandang sosiologis, peserta didik meluas dari anggota suku primitif ke masyarakat masyarakat industri yang paling maju secara teknologi, hanya perlu menyebutkan variasi kepribadian yang hebat yang disebabkan oleh berbagai cara hidup, agama, ideologi, dan pandangan dunia,

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

situasi politik, kondisi kehidupan, sistem ekonomi, dan tingkat teknologi di berbagai masyarakat.

#### 5.1.4 Isi pendidikan

Isi pendidikan pada masyarakat adat kasepuhan menitikberatkan pada adat dan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun, khususnya mengenai ilmu padi. Namun demikian, selain tentang ilmu padi, masyarakat sekitar mempersiapkan generasi-generasi berikutnya dengan mengadakan upacara adat atau ritual dari mulai pernikahan sampai ketika anak itu lahir. Ritual-ritual tersebut merupakan sebuah pendidikan dalam mentransmisikan budaya juga dapat dikatakan sebagai pendidikan kearifan local karena setiap dari ritual tersebut memiliki makna-makna filosofi kehidupan yang mendalam.

Terdapat beberapa prinsip penting yang memiliki makna dari beberapa upacara adat yang dilaksanakan, yakni:

- 1) *Sarebu ritus, sajuta ritual* yang berarti bahwa jika ada peristiwa penting yang terjadi pada anggota masyarakat maupun lingkungan sekitar, jika peristiwa tersebut baik maka dilakukan selamatan, namun jika peristiwa yang buruk terjadi maka ada ritual tertentu yang dilakukan seperti ketika terjadi bencana alam longsor maka diadakan sebuah ritual untuk meminta perlindungan kepada Sang Maha Kuasa, begitupun jika ada peristiwa baik seperti penghargaan dan sebagainya, maka akan dilakukan *Hamin* atau selamatan sebagai tanda rasa syukur seperti beberes nyimur, beberes bengkong, beberes mager, ponggokan, sidikah ruah, sidikah mulud, opat belas ngasah pusaka, dan ngareremokeun yang dilakukan bila ada nazar tertentu.
- 2) *Surup Kidang Datang Kungkang*. Prinsip ini merupakan prinsip pada upacara adat padi yang memiliki makna bagi mereka yakni memaknai posisi bintang Kidang (*The Orion*) sudah menghilang dari garis horizon, itu artinya bahwa hak watu untuk manusia sudah berakhir, karena hak waktu bagi hidup dan kehidupan selain manusia, misalnya waktunya para serangga berkembang biak, yang ditandai dengan turunnya Kungkang atau Walang Sangit di tengah lahan pertanian padi.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terkandung makna lain yang ada pada prinsip ini yakni bahwa dalam melakukan segala hal diperlukan perencanaan baik waktu maupun situasinya. Selain itu dalam hidup kita harus bisa menghargai hak atau giliran dengan yang lain, seperti pada prosesi ini menjadi penting ditandai dengan adanya tanda alam dan perhitungan terhadap waktu yang menjadi hak bagi manusia.

- 3) *Tan-dur* yaitu tanam mundur atau diartikan pula sebagai tata mundur. Hal ini mengandung arti bahwa dalam kehidupan perlu untuk melihat masa lalu sebagai pembelajaran untuk masa depan. Dalam tandur, bibit padi yang ditanam harus tua karena perlakuan pada padi bagi masyarakat kasepuhan harus seperti memperlakukan pada diri sendiri (manusia), saat di lepas jangan terlalu muda/bayi supaya bisa lebih bertahan dalam menghadapi kehidupan, dan harus ada ‘teman’nya supaya ada teman untuk berbagi sehingga pada prakteknya harus ditanam lebih dari satu bibit.
- 4) *Numpang galeng* merupakan salah satu istilah dalam pertanian yang memiliki arti yakni mengganti pinggiran sawah yang lama dengan yang baru. Hal ini memiliki arti lain bahwa dalam hidup ada yang namanya membuka halaman baru, ketika melakukan hal yang kurang baik maka kita harus memperbaikinya.
- 5) *Prah-prahan* merupakan sebuah tradisi membayar pajak (*pajeg sapar*) hasil panen. *Prah* artinya tidak dibeda-bedakan atau semua pajeg sapar ini dilaksanakan untuk keselamatan lahir batin warga kasepuhan. Prosesi pajeg papar merupakan sebuah kegiatan ritual majeg lembur, majeg imah, majeg cai. Ciri yang ikut dalam kegiatan pajeg sapar ini adalah dengan pemasangan *sawen* di atas pintu, menandakan bahwa telah dilakukannya prosesi pamajegan. Bahan pajeg dari kasepuhan tersebut untuk di distribusikan di 568 perkampungan lainnya, hingga selamatannya di kasepuhan yang dipimpin langsung oleh *Abah* selaku kepala adat. Hal tersebut memiliki arti bahwa dalam hidup kita harus berbagi kepada sesama dengan apa yang kita punya.

Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Istiawati (2016) pendidikan yang berbasis pada lokal wisdom (kearifan lokal) mampu memberi makna bagi kehidupan manusia Indonesia, artinya pendidikan kemudian akan mampu menjadi

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

spirit yang bisa mewarnai dinamika manusia Indonesia kedepan. Pembangunan/pendidikan nasional kita harus mampu membentuk manusia yang berintegritas tinggi dan berkarakter sehingga mampu melahirkan anak-anak bangsa yang hebat dan bermartabat sesuai dengan spirit pendidikan yaitu memanusiakan manusia.

Lebih lanjut Aspin & Chapman, Ed. dalam Istiwati (2016) menjelaskan gagasan pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal (local wisdom-based education) berpijak pada keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya. Pendidikan berbasis nilai diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman.

Nilai-nilai budaya tersebut terdapat pada upacara adat. Ada beberapa upacara adat yang dilakukan seperti dijelaskan sebelumnya yakni mulai dari menikah, kelahiran anak sampai dewasa. Upaca adat sebelum dilaksanakannya pernikahan yakni seperti datang ke kapala adat untuk meminta restu. Dalam pernikahan ini, ada beberapa prinsip yang dipegang bahwa perempuan harus mengikuti laki-laki, jadi ketika ada laki-laki warga masyarakat adat yang ingin menikah dengan warga luar maka perempuan tersebut harus ikut tinggal bersama laki-laki tersebut, hal ini berdasarkan prinsip "*kaluar heg, ngilu moal*" dan jika ada perempuan yang merupakan warga masyarakat adat yang ingin menikah dengan lelaki luar maka perempuan tersebut harus mengikuti suaminya untuk dibawa keluar dengan pilihan boleh tetap menjadi anggota masyarakat juga boleh tidak atau tetap tinggal di wilayah kasepuhan.

Selain pernikahan, upacara-upacara adat juga dilakukan ketika jika ada yang hamil dan melahirkan bayi. Upacara adat atau ritual yang dilakukan untuk bayi diantaranya yakni *nurunkeun*, *nyimur*, *cebor* dan *sawer*. *Nyimur* merupakan ritual adat yang dilakukan pada bayi yang bertujuan untuk menghindari anak dari marabahaya, atau bisa juga disebut sebagai imunisasi pada batita secara adat. Pada ritual adat ini biasanya bayi digendong lalu diberi cipratan air yang sudah diberi tanaman-tanaman tertentu dan doa-doa tertentu. *Nurunkeun* dilakukan pada anak

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang baru berusia 3 hari dengan cara menginjak kaki pada tanah didepan rumahnya. Hal ini bertujuan supaya anak mengenal lingkungan hidupnya dengan cara berpijak pada tanah.

Hal yang paling diperhatikan dalam pendidikan ini yakni budi pekerti atau sopan santun yang dianggap mulai pudar dan kurang diperhatikan pada masa ini. Hal ini sebagaimana dikemukakan Yenhariza, dkk (2012) menjelaskan bahwa nilai pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan untuk membedakan perbuatan yang baik dan mana perbuatan buruk yang disampaikan oleh seseorang. Mengingat hal tersebut, keadaan masyarakat sekitar yang sangat menjunjung tinggi sopan santun dan ramah tamah ditunjukkan dengan sikap mereka yang menerima tamu walaupun berbeda budaya, agama dan suku dengan mereka. Hal serupa diungkapkan oleh Indarwati (2018) bahwa melalui pendidikan multikultural baik yang berlangsung dalam setting pendidikan formal dan informal mengajak kita untuk melihat perbedaan adalah sesuatu yang wajar. Melalui pendidikan multikultural ini pula diharapkan tidak dengan mudah melakukan *prejudice* (prasangka) terhadap orang yang sekiranya tidak 'sama' dengan mereka dari sisi budaya, etnis, suku, agama, bahasa, ideologi dsb. Sehingga teramat perlu bagi sebuah lembaga pendidikan menanamkan nilai-nilai multikultural dalam instantinya, mengingat bangsa Indonesia sendiri adalah bangsa yang majemuk (beraneka ragam).

#### 5.1.5 Alat pendidikan

Alat pendidikan yang digunakan berupa perintah, larangan, hukuman, ganjara, pembiasaan dan lain sebagainya sebagaimana dikemukakan (Purwanto, 2009, hlm. 177 ; Sadulloh, 2017, hlm.121) terdapat beberapa jenis alat pendidikan yakni pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan dan ganjaran. Adapun alat pendidikan yang ada pada masyarakat tersebut akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut.

- 1) Pembiasaan yang dilakukan pada masyarakat ini yakni dengan mengikutsertakan anak dalam sebuah pekerjaan orang tuanya seperti ketika diadakannya sebuah gotong royong yang sering dilakukan maka anak akan

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diikutsertakan oleh orang tua walaupun anak tersebut hanya bermain-main saja. Namun para orang tua disana meyakini bahwa ketika anak melihat secara langsung apa yang dilakukan oleh orang tuanya maka akan terekam oleh anak tersebut dan kelak anak tersebut akan dengan mudah melakukan hal yang serupa dengan yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Hal tersebut menunjukkan adanya pengalaman langsung yang dilakukan dengan cara menyaksikan, merasakan dan melakukan sebagaimana orang tua mereka melakukannya. Teo (2019) menyatakan bahwa *The learning activity requires a long time, attention and involvement, emotional involvement and emotional commitment*. Kegiatan belajar membutuhkan waktu yang lama, perhatian dan keterlibatan, keterlibatan emosional dan komitmen emosional.

Penjelasan tersebut selaras dengan yang dikemukakan Loeis (2011) bahwa nilai 'mengetahui' di sini dalam hal kejelasannya menyamai pengetahuan yang didasarkan pada penglihatan dan kesaksian. Selaras dengan Turats, Wahana (Tanpa Tahun) menjelaskan bahwa pengalaman langsung merupakan pengalaman yang dialami dan dilakukan secara langsung peserta didik antara lain berupa: diskusi, olahraga, penelitian di laboratorium, kegiatan alam, dan proyek pelayanan. Keadaan tersebut membuat peserta didik berhadapan dan merasakan secara langsung materi yang diajarkan, bukan sekedar teks kata-kata yang disampaikan dalam bahasa tulis atau lisan; b) pengalaman tidak langsung, yaitu pengalaman yang diperoleh peserta didik secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, sehingga menuntut peserta didik untuk berimajinasi untuk bisa mengerti dan menyelami materi pembelajaran. Pengalaman tidak langsung dapat diperoleh dari kegiatan melihat, membaca atau mendengarkan secara tidak langsung terhadap suatu peristiwa yang terjadi.

- 2) Pengawasan dilakukan untuk mengawasi hal-hal yang berbahaya atau tidak selaras dengan tradisi yang ada, misalnya pengawasan terhadap kelestarian padi dengan tidak memperbolehkan masuk alat-alat teknologi seperti traktor, penggilingan padi dan sebagainya, begitu pun dengan ambulance dipandang

sebagai sesuatu yang tidak harus ada, karena dengan adanya ambulan sama dengan memancing hal yang tidak ingin terjadi.

- 3) Perintah dapat dilakukan secara lisan ataupun perbuatan. Namun, jika berkaitan dengan upacara adat atau gotong royong, tanpa perintah langsung masyarakat tersebut dengan sendirinya melaksanakannya, seperti pada upacara adat *seren taun*. Perintah dengan perbuatan misalnya jika kepala adat atau kokolot lembur melakukan suatu hal, maka masyarakat tersebut dengan sendirinya membantu mengerjakan hal tersebut.
- 4) Larangan yang ada pada masyarakat adat tersebut tentunya berkaitan pula dengan adat tradisi yang telah disepakati dan dipercayai akan memiliki dampak yang buruk jika dilanggar. Terdapat beberapa larangan diantaranya
  - a. Tidak boleh menjual beras atau nasi, karena nasi di anggap sebagai pokok kehidupan, maka menjual nasi sama dengan menjual kehidupan. Namun hal ini dapat diartikan lain yakni sehubungan dengan musim panen yang dilakukan hanya satu tahun sekali maka hasil panen tersebut digunakan untuk satu tahun kedepannya sehingga jika dijual maka persediaan beras akan berkurang. Dapat juga diartikan bahwa dalam hidup kita harus bisa mengatur pengeluaran apa yang kita dapat, dan menyimpan atau menabung itu lebih diutamakan supaya tidak kekurang ketika memiliki keperluan yang lebih.
  - b. Tidak boleh pergi ke sawah pada hari jumat dan minggu, kecuali menanam dan panen, Hal ini dapat diartikan pula bahwa pada hari jumat merupakan hari raya bagi umat Islam dan adanya sholat jumat yang dilakukan oleh kaum lelaki, sehingga hari jumat waktunya sangat terbatas, begitupun dengan hari minggu yang merupakan hari untuk beristirahat setelah enam hari sebelumnya bekerja diladang, sehingga hari minggu merupakan waktu yang seharusnya digunakan untuk berkumpul Bersama keluarga dan beristirahat.
  - c. Anak-anak tidak boleh berada diluar rumah pada petang hari atau mereka menyebutnya dengan waktu *sandekala* kecuali untuk mengaji di masjid. Larangan ini tentunya telah banyak diteliti yang kaitanya dengan spektrum

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

udara pada saat sore hari tidak baik untuk kesehatan, sehingga alangkah lebih baiknya pada saat itu untuk tetap berada didalam ruangan.

- 5) Ganjaran yang ada pada masyarakat adat kasepuhan dapat berupa hadiah atau sanksi. Hadiah berupa selamatan jika ada prestasi yang didapat oleh anggota masyarakat sekitar. Hal ini berkaitan dengan prinsip yang mereka anut yakni *sarebu ritus, sajuta ritual*.

Adapun sanksi terjadi jika ada larangan yang dilanggar, sanksi tidak dilakukan oleh kepala adat namun sanksi akan dirasakan langsung oleh orang yang melanggar sanksi tersebut ataupun dapat menimpa keluarganya. Sanksi dapat berupa sakit fisik ataupun berkaitan dengan kehidupan orang yang melanggar larangan tersebut. Cara untuk menghilangkan sanksi tersebut yakni mengakui kesalahan yang telah dilakukan dan berdoa kepada Tuhan supaya dapat segera terhindar dari saknsi tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, alat pendidikan yang berupa pembiasaan, pengawasan, perintah, larangan dan ganjaran merupakan alat pendidikan yang berupa pengalaman langsung, seperti melakukan pembiasaan, menerima perintah, dilarang, menerima sanksi dan sebagainya merupakan sebuah pengalaman langsung dalam pergaulan sosial untuk menanamkan nilai-nilai. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Teo (2019),

*In Dewey's perspective, some experience as appreciative realizations might be qualified to called 'an experience' that makes students feel vivid meaning by themselves. 'An experience' means that the material experienced runs its course to fulfillment, or a piece of work is finished satisfactorily(Dewey, 1934). Such experience is a situation itself, but it could be structuralized with these three rhythmic developmental stages: primary, reflective, and consummatory stage. Reflective thinking acts as intermediation to make primary stage become consummatory stage by understanding primary stage and guessing how situation will change. In other word, experience could not be completed without reflective thinking stage.*

Dalam perspektif Dewey, beberapa pengalaman sebagai realisasi yang apresiatif mungkin memenuhi syarat untuk disebut 'pengalaman' yang membuat siswa merasakan makna yang jelas dengan diri mereka sendiri. 'Pengalaman' berarti bahwa materi yang dialami berjalan sesuai dengan tujuannya, atau suatu

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pekerjaan selesai dengan memuaskan (Dewey, 1934). Pengalaman seperti itu adalah situasi itu sendiri, tetapi bisa distrukturkan dengan tiga tahap perkembangan berirama ini: tahap primer, reflektif, dan penyempurnaan. Berpikir reflektif bertindak sebagai perantara untuk membuat tahap primer menjadi tahap penyempurnaan dengan memahami tahap primer dan menebak bagaimana situasi akan berubah. Dengan kata lain, pengalaman tidak dapat diselesaikan tanpa tahap berpikir reflektif.

Pengalaman tersebut berlangsung pada proses sosial lingkungan sekitar. Berdasarkan pengalaman lewat sosialisasi tersebut terjadi proses pendidikan. Maunah (2016) menjelaskan bahwa pendidikan digunakan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kesatuan masyarakat itu dapat dibedakan dengan bagian-bagiannya, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan adanya anggapan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat diragukan eksistensinya, maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik, dimana bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan. Kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal.

#### 5.1.6 Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan atau situasi pendidikan pada masyarakat adat kasepuhan yakni berdasarkan pada alam sebagaimana prinsip mereka bahwa guru yang bijak adalah alam dan prinsipnya yakni,

- 1) *Ngarumat, ngarawat, ngaruat* yang berarti menjaga, merawat dan memulyakan alam terutama dalam ilmu padi yang sering disebut dewi sri atau *nyi pohaci*. Sehingga salah satu bentuk dari merawat padi ini tidak diperbolehkan masuknya teknologi dalam menggarap padi seperti traktor dan mesin penggiling padi dianggap dapat merusak padi, sehingga mereka masih menggunakan cara yang sangat tradisional seperti yang diturunkan oleh nenek moyang yakni

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menggunakan kerbau untuk membajak sawah dan menumbuk padi dengan lesung dan memasaknya dengan cara yang tradisional.

Cara Bertani yang tradisional diajarkan secara langsung oleh orangtua kepada anaknya. Situasi ini tentu merupakan sebuah pendidikan yang berlangsung dilingkungan tersebut dan menunjukkan bahwa lingkungan dan budaya mempunyai pengaruh besar terhadap seorang individu, sebagaimana dikemukakan Hasnunidah & Susilo dalam Rohman (2018) bahwa perspektif sosiokultural menggambarkan keadaan individu dan bagaimana perilaku mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus di lingkungan sekitar dengan sosial budayanya. Perkembangan seseorang hendaknya dipelajari tidak hanya berfokus pada individu atau pada lingkungan saja, tetapi juga pada konteks sosial dan budayanya. Auladina (2015) menjelaskan bahwa sebuah sistem pendidikan perlu melakukan penyesuaian dengan lingkungan, karena lingkungan mengandung sejumlah kendala bagi bekerjanya sistem (misalnya: keterbatasan sumber daya). Untuk itu sistem pendidikan dituntut oleh lingkungan untuk mengolah sumber daya pendidikan secara efektif dan efisien.

Selain itu, bertani merupakan sebuah keharusan bagi setiap warga masyarakat, selebihnya boleh untuk melakukan usaha lain seperti dagang atau bekerja. Para petani pada umumnya membawa anak mereka yang masih kecil pergi kesawah dengan tujuan supaya mereka dapat mengamati orang tuanya yang sedang bekerja. Berdasarkan hal tersebut, penurunan tradisi pertama kali yakni melalui keluarga, sehingga keluarga memiliki peran penting dan utama dalam hal ini sebagaimana dikemukakan Wanisyah (2019) bahwa keluarga pada masyarakat pedalaman merupakan faktor utama dalam menentukan tingkat ketercapaian pendidikan anak-anaknya. Namun, pendidikan keluarga pada masyarakat pedalaman tidak semata-mata tergantung pada keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, suatu keluarga tertentu hidup berdampingan dengan keluarga-keluarga lain. Pengaruh keluarga lainnya tidaklah boleh dikesampingkan. Demikian halnya dengan unsur-unsur lainnya dalam masyarakat pedalaman, yang kesemuanya disebut sebagai kondisi sosial. Saat ini, masih banyak

masyarakat pedalaman yang tidak mampu menyelesaikan pendidikan dasar sembilan tahun.

Ketika anak terlibat langsung pada kegiatan orang tuanya maka terbentuklah pengetahuan pada diri anak tersebut, seperti halnya yang dikemukakan Istiawati (2016) bahwa pengetahuan lokal adalah hasil dari proses dialektika antara individu dan lingkungan. Pengetahuan lokal adalah respon individu dengan kondisi lingkungan. Pada tingkat individu, kearifan local muncul sebagai akibat dari proses kerja kognitif individu dalam upaya untuk mengatur nilai-nilai yang dianggap sebagai pilihan yang paling tepat bagi mereka. Pada tingkat kelompok, pengetahuan lokal adalah upaya untuk menemukan nilai-nilai bersama sebagai hasil dari hubungan pola (pengaturan) yang telah ditetapkan dalam suatu lingkungan. Pengetahuan lokal adalah pengetahuan eksplisit yang berasal dari periode masa lalu dan tumbuh bersama dengan masyarakat dan lingkungan.

Selain itu dalam kegiatan-kegiatan lain seperti kesenian-kesenian tradisional selalu melibatkan anak-anak bahkan ada anak yang telah pandai untuk mengikuti kesenian-kesenian seperti debus, tarian daerah dan sebagainya. Keadaan ini menunjukkan peranan sosial merupakan bagian dari proses pendidikan dan pelestarian budaya sebagaimana dikemukakan Muallim (2017) bahwa fungsi sosial dari pendidikan menekankan bahwa pendidikan sebagai alat untuk memasyarakatkan ideologi dan nilai-nilai sosio-kultural bangsa. Pendidikan seringkali juga digunakan sebagai alat hegemoni kekuasaan dan alat untuk melestarikan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

Kendati demikian, setiap warga masyarakat sekitar termasuk anak memiliki hak untuk memilih dan menentukan hidupnya termasuk dalam hal pendidikan boleh untuk menimba ilmu keluar kota sejauh apapun namun dengan syarat harus menguasai ilmu padi terlebih dahulu dan ketika selesai alangkah baiknya untuk kembali ke kampung halaman. Kebebasan tersebut merupakan cara supaya setiap orang mendapat ilmu pengetahuan, walaupun pada akhirnya sebagian orang yang merupakan keturunan dari bagian struktur organisasi kesepuhan harus kembali dan mengabdikan di kampung.

Mualim (2017) menjelaskan bahwa pendidikan berusaha mengembalikan jati diri manusia yang sesungguhnya sebagai manusia yang merdeka, mempunyai hak hidup, tidak ditindas yang lainnya, dan juga tidak diperlakukan secara sewenang-wenang. Pendidikan merupakan penjaga kebaikan kehidupan manusia dari segala sesuatu yang negatif. Ketika manusia berada dalam kebingungan dan keragu-raguan dalam hidup, maka pendidikan hadir untuk memberikan penyelesaian hidup agar manusia segera terlepas dari belenggu permasalahan yang melilitnya. Oleh karena itu, terkait dua pemikir pendidikan tersebut, sudah sepantasnya semua pendidik atau masyarakat pendidikan perlu mengetahui secara mendalam sepak terjang mereka dalam dunia pendidikan. Lebih lanjut Mualim menjelaskan kegiatan kemanusiaan yang dijalankan melalui pendidikan adalah upaya yang memaksimalkan dan seoptimal mungkin dengan dilandasi oleh semangat ingin maju yang tinggi untuk mengubah keadaan dari statis (seimbang atau tidak berubah keadaannya) menuju aktif, dari konservatif atau tertutup dari pengaruh atau pembaharuan) menuju progresif atau memiliki hasrat untuk maju, dan lainnya.

Walaupun berdasarkan hasil survey yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai tingkat kesadaran masyarakat dalam hal pendidikan, namun mereka tidak tertutup dalam hal teknologi yang dapat dilihat dari segi kemajuan teknologi yang mereka miliki, seperti stasiun televisi, radio, turbin, handpone sebagai alat hiburan dan komunikasi yang digunakan oleh sebagian kecil masyarakat tersebut. Adanya kemajuan teknologi pada masyarakat adat merupakan salah satu perubahan dan pengaruh yang didapat dari luar masyarakat sekita. Sada (2018) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dewasa ini berjalan sangat cepat. Perubahan itu telah membawa manusia pada kemajuan yang sangat pesat, tetapi juga tidak terlepas dari dampak yang membuat suatu kekacauan, terutama dengan dianutnya sikap hidup yang penuh dengan kebebasan yang tidak mengenal batas. Ciptagelar masih menjaga tatanan keaslian tradisi leluhur sebagai titipan, dengan hidup dalam keseimbangan tatanan modern saat ini.

2) *Kudu Bisa Ngigelan Jaman, Tapi Ulah Kabawa Ku jaman*

Prinsip tersebut memiliki arti harus bisa menyeimbangkan kondisi dan perkembangan jaman saat ini, dengan tidak menggantikan tradisi leluhur, apalagi hingga dihilangkan. Konsep adat ini yang sedikit berbeda dengan masyarakat adat lainnya, sehingga walaupun tinggal dan hidup dipegunungan jauh dari keramaian kota, Ciptagelar membangun segala kebutuhan modern dari kelistrikan lewat turbin air hingga perangkat dan alat modern yang saat ini digunakan dibelahan dunia lainnya.

Kehadiran teknologi pada masyarakat adat tentunya memiliki pengaruh terhadap lingkungan sekitar baik besar maupun kecil seperti dengan adanya media sosial maka masyarakat kampung tersebut menjadi terkenal dan menarik masyarakat luar berkunjung kesana dengan membawa budaya yang berbeda dengan masyarakat tersebut, sehingga untuk menghindari pengaruh yang kurang baik perlu adanya penyeimbang yakni pendidikan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Perez dan Nagata (2019) bahwa *“The cultural paradigm imposed by Information and Communication Technologies has modified most of the current individual's daily activities; however, and although the education system has made notable efforts to incorporate these technologies.”* Paradigma budaya yang dipaksakan oleh Teknologi Informasi dan Komunikasi telah mengubah sebagian besar kegiatan harian individu saat ini. Namun, dan meskipun sistem pendidikan telah melakukan upaya penting untuk menggabungkan teknologi ini. Selain Perez dan Nagat, Cheng (2018) menjelaskan bahwa *“technology, content and pedagogy. a deep consideration of the interplay between these three knowledge components is essential for developing appropriate representations of concepts through technology to facilitate student learning”*. Teknologi, konten dan pedagogi. Pertimbangan mendalam dari interaksi antara ketiga komponen pengetahuan ini sangat penting untuk mengembangkan representasi konsep yang tepat melalui teknologi untuk memfasilitasi belajar siswa.

Hadirnya pendidikan di ruang publik masyarakat pedalaman secara umum bisa dilihat sebagai penyebaran nilai-nilai ilmu pengetahuan kepada masyarakat dengan

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memanfaatkan ruang publik, yaitu ruang atau arena, baik nyata maupun virtual, yang digunakan secara bersama oleh warga masyarakat untuk mengkomunikasikan dan menegosiasikan berbagai ide dan kepentingan, termasuk di dalamnya berbagai hal yang bermuatan pendidikan. Hal ini sebagaimana dijelaskan Brezinka (1992, p. 46) bahwa,

*“Different situations. educational actions always take place under specific socio-cultural conditions: at a certain time in a certain place and through members of certain group in a certain culture. education is inextricably intertwined with the concrete living conditions of a society. educators and educands are thus dependent in their experience and behavior on numerous external conditions which can be subsumed under the concepts of “environment”, “life space”, and “milieu”. these external conditions are extremely complex and can never be described in their entirety. however, there mere listing of the perceptible objects and events which make up particular individuals’ environments does not in itself provide sufficient knowledge to understand them. we also need to know how individuals themselves experience their world. different people see the same external environment quite differently. this is so because each of us has a unique subjective manner of perception – on stemming from the interaction of genetic make-up and lifelong experience. “ even in the same surroundings, every person live in his own world”, because people perceive only selected components of these surroundings and assign them different meanings according to their particular inner states. individuals acquire most of these meanings from the people they have grown up with, from the groups in which they live; however, they adopt these meanings selectively and modify them in their own individual ways.”*

Situasi yang berbeda dalam aksi pendidikan selalu terjadi di bawah kondisi sosial budaya tertentu, pada waktu dan tempat tertentu juga melalui anggota kelompok dalam budaya tertentu. Pendidikan sangat terkait dengan kondisi kehidupan masyarakat yang konkret. Dengan demikian, para pendidik dan tenaga pendidik bergantung pada pengalaman dan perilaku mereka pada berbagai kondisi eksternal yang dapat digolongkan dalam konsep "lingkungan", "pengalam hidup", dan "lingkungan". Kondisi eksternal ini sangat kompleks dan tidak pernah dapat dijelaskan secara keseluruhan. Namun, hanya ada daftar objek dan peristiwa yang dapat dipahami dan membentuk lingkungan individu tertentu tidak dengan sendirinya memberikan pengetahuan yang cukup untuk memahaminya. Perlu juga diketahui bagaimana individu mengalami dunia mereka sendiri.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam melaksanakan upacara-upacara adat tersebut, terutama upacara adat yang besar seperti seren taun pada umumnya dilakukan musyawarah mufakat untuk membahas dan mempersiapkan acara tersebut. Dalam musyawarah selain membahas acara adat juga biasanya diadakan untuk melaporkan hasil pekerjaan dari setiap bagian struktur organisasi untuk selanjutnya di evaluasi. Selain itu masyarakat sekitar sangat menjunjung tinggi nilai gotong royong terutama dalam hal membangun juga untuk keperluan kasepuhan mereka memiliki kesadaran yang tinggi, seperti membuka jalan di hutan hanya dengan menggunakan cangkul dan setiap orang harus mencangkul setiap satu meter, melakukan renovasi rumah gede secara gotong royong. Masyarakat sekitar dengan sendirinya ikut membantu seperti ada yang membawa kayu dari hutan, menjadi pekerja bangunan dan adapula yang menyiapkan makanan untuk para pekerja. Hal lain yang ada pada lingkungan masyarakat kasepuhan yakni keramah tamahan warga sekitar terhadap tamu yang berkunjung hal ini ditunjukkan dengan senyum ketika bertemu dengan orang lama atau baru, menanyakan makan, mau kemana, dan sebagainya.

Selaras dengan pemaparan tersebut, Tirtarahardja dan La Sulo (2005, hlm. 163) menjelaskan bahwa pengalaman terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial manusia secara efisien dan efektif itulah yang disebut dengan pendidikan. Makin bertambah usia seseorang, peranan lingkungan pendidikan lainnya (yakni sekolah dan masyarakat) semakin penting meskipun pengaruh lingkungan keluarga masih tetap berlanjut. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memiliki tanggung jawab dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan, hal ini seperti dikemukakan oleh Ramaliyus (2015, hlm. 244) bahwa tanggung jawab pendidikan merupakan tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrument masyarakat dan bangsa dalam upaya mengembangkan manusia seutuhnya. Juariah dan Widiastuti (2018) mengungkapkan bahwa masyarakat juga dapat memberi keuntungan terhadap perkembangan pribadi siswa melalui keikutsertaannya dalam kegiatan masyarakat. namun hal ini juga dengan syarat memperoleh batasan atau tidak berlebihan. Auladuna (2015) menjelaskan bahwa Peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang antara lain dimanifestasikan dalam penyelenggaraan sekolah,

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keluarga, dan unit-unit pendidikan non-formal lainnya, juga terasa kosong, formalis, tidak berjiwa, terpisah-pisah, dan lepas dari sentuhan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai agama, budaya, dan nilai-nilai keadaban lainnya.

## 5.2 Interaksi Pedagogis di Lingkungan Kasepuhan Cipta Gelar

Interaksi yang terjadi di lingkungan sekitar baik dengan sesama anggota masyarakat ataupun dengan alam dilakukan secara harmonis. Proses interaksi tentunya terjadi antara dua orang atau lebih dengan memiliki tujuan tertentu sebagaimana yang dikemukakan Kumalasari (2016) bahwa,

*Social interaction can occur when encompassing more than one communicator, creating social contact, saving communication purpose, and happening in a certain time. It is indicated that the overseas students can make a good relation among others since they spend a lot of time to be together in any academic or non academic occasions. Therefore, mutual social interaction should be established. Social interaction is a major factor in social life. It is a dynamic social relation which concerns with the interrelationships between individuals and groups of people. This form of social interaction is the accommodation, cooperation, competition, and conflict. Social interaction is the key to all social life because disintegration can emerge without social interaction.*

Interaksi sosial dapat terjadi ketika mencakup lebih dari satu komunikator, menciptakan kontak sosial, menyelamatkan tujuan komunikasi, dan terjadi dalam waktu tertentu. Diindikasikan bahwa siswa luar negeri dapat menjalin hubungan yang baik antara lain karena mereka menghabiskan banyak waktu untuk bersama dalam acara akademik atau non-akademik. Oleh karena itu, interaksi sosial timbal balik harus dibangun. Interaksi sosial adalah faktor utama dalam kehidupan sosial. Ini adalah hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan timbal balik antara individu dan kelompok orang. Bentuk interaksi sosial ini adalah akomodasi, kerja sama, kompetisi, dan konflik. Interaksi sosial adalah kunci bagi semua kehidupan sosial karena disintegrasi dapat muncul tanpa interaksi sosial.

Terdapat beberapa interaksi yang dilakukan baik secara formal maupun nonformal dengan maksud dan tujuan tertentu. Interaksi nonformal yang dilakukan sehari-hari seperti menyapa dan sebagainya dilakukan dengan prinsip ramah tamah, sedangkan pengambilan keputusan dilakukan dengan prinsip musyawarah mufakat

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang dilakukan oleh kepala adat dan para baris sepuh yakni para tokoh yang merupakan bagian struktural organisasi kasepuhan tersebut, hal tersebut dilakukan dengan prinsip yang mereka anut yakni

*Nyanghulu ka hukum, nunjang ka nagara, mufakat jeng balarea*

Yang berarti bahwa segala perbuatan diatur oleh hukum sebagai salah satu penunjang negara, dan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan masyarakat harus dilakukan dengan melakukan musyawarah secara mufakat. Musyawarah merupakan salah satu bentuk interaksi yang besar dalam masyarakat tersebut karena melibatkan banyak orang. Bakhtin dalam Teo (2016) menjelaskan bahwa,

*“Argues that human consciousness is by nature dialogic and it is through interactional activities that this consciousness will become internalized. By demonstrating how the voices of other people get interwoven into what we say, write and think, he theorizes that thinking and knowing occur in and through dialogic speech which acts as an interface between a speaker and a real or imagined audience, without which one's utterances would not make sense. In so doing, Bakhtin has provided an epistemological stance and perspective that highlights meaning (and learning) as necessarily arising from the interactive act of drawing from and rearticulating the thoughts and languages of others (Teo, 2016). It effectively decentres learning from the cognitive processing that takes place in an individual learner to the social interaction in which learners participate (Koschmann, 1999).”*

Kesadaran manusia pada dasarnya bersifat dialogis dan melalui kegiatan interaksional kesadaran ini akan terinternalisasi. Dengan menunjukkan bagaimana suara-suara orang lain terjalin ke dalam apa yang kita katakan, tulis, dan pikirkan, dia berteori bahwa berpikir dan mengetahui terjadi di dalam dan melalui pidato dialogis yang bertindak sebagai penghubung antara pembicara dan audiens yang nyata atau yang dibayangkan, yang tanpanya ucapan seseorang tidak masuk akal. Dalam melakukan hal itu, Bakhtin telah memberikan sikap dan perspektif epistemologis yang menyoroti makna (dan pembelajaran) sebagaimana mestinya muncul dari tindakan interaktif menggambar dari dan mengartikulasikan kembali pemikiran dan bahasa orang lain (Teo, 2016). Ini secara efektif mengurangi

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran dari proses kognitif yang terjadi pada pembelajar individu ke interaksi sosial di mana peserta didik berpartisipasi (Koschmann, 1999).

Keterlibatan setiap masyarakat dalam interaksi seperti musyawarah merupakan salah satu cara untuk memberi pengalaman dan memberi kesempatan mengemukakan pendapat bagi para masyarakatnya. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa,

*Postulates that learning is necessarily a social act, and not merely a cognitive process, achieved through active interaction in a social setting. In Vygotsky's own words, the social dimension of consciousness is primary while the individual dimension of consciousness is derivative and secondary' (1979, p. 30). In contrast with teacher-directed frontal teaching that succeeds in transmitting factual knowledge but fails to foster higher-order thinking skills such as reasoning and problem-solving (Peterson & Walberg, 1979), socio-cultural perspectives of learning emphasize that learners acquire new strategies and knowledge of the world and culture as they participate in a broad range of joint activities. According to Vygotsky, this learning crucially takes place as and when learners interact with their peers. This is because learning awakens a variety of internal developmental processes that are able to operate only when the child is interacting with people in his environment and with his peers (Vygotsky, 1978, p. 90). Knowing and learning are therefore constructed in and through social interaction, which is in turn shaped by the sociocultural environment in which it takes place. In a comprehensive review of sociocultural perspectives of learning, Palinscar (1998, p. 11) observes that educational reformsthat encourage learners to explain their ideas to one another, discuss disagreements, and cooperate in the solution of complex problems.*

Belajar tentu saja merupakan tindakan sosial, dan bukan hanya proses kognitif yang dicapai melalui interaksi aktif dalam lingkungan sosial. Dalam kata-kata Vygotsky sendiri, dimensi sosial dari kesadaran adalah yang utama sedangkan dimensi individu dari kesadaran adalah turunan dan sekunder' (1979, hal. 30). Berbeda dengan pengajaran frontal yang diarahkan oleh guru yang berhasil mentransmisikan pengetahuan faktual tetapi gagal untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti penalaran dan pemecahan masalah (Peterson & Walberg, 1979), perspektif pembelajaran sosial-budaya menekankan bahwa peserta didik memperoleh strategi baru dan pengetahuan tentang dunia dan budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut Vygotsky, pembelajaran ini terjadi secara tradisional dan ketika siswa berinteraksi dengan teman-temannya. Ini karena "berbagai proses perkembangan internal yang hanya dapat beroperasi ketika anak berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya dan dengan teman-temannya" (Vygotsky, 1978, hal. 90). Mengetahui dan belajar dibangun dalam dan melalui interaksi sosial, yang pada gilirannya dibentuk oleh lingkungan sosial budaya di mana itu terjadi. Dalam tinjauan komprehensif dari perspektif pembelajaran sosiokultural, Palinscar (1998, p. 11) mengamati bahwa reformasi pendidikan yang mendorong pembelajaran untuk saling menjelaskan ide-ide mereka satu sama lain, membahas ketidaksepakatan, dan bekerja sama dalam penyelesaian masalah yang kompleks,

Namun demikian, masih terdapat sistem kasta dalam lingkungan tersebut, hal ini ditunjukkan dengan masyarakat sekitar yang mencium tangan sesepuh di kasepuhan walaupun usianya lebih muda dibanding dengan orang yang mencium tangannya sebagai suatu aturan adat, tetapi antara keduanya terjadi hubungan yang baik dan saling menghormati satu sama lain, seperti mengobrol dengan orang-orang sekitar dengan ramah tamah, tidak segan untuk membantu bekerja di dapur jika memang situasi mengharuskan. Selain itu, adanya sistem turun menurun dalam kekuasaan, misalnya jika para leluhurnya awalnya bertugas sebagai *indung berang* (bidan) maka katurunnnya akan menjadi *indung berang* juga karena dianggap bakat yang mengalir secara turun temurun.

Sistem kasta yang terdapat pada masyarakat menunjukkan adanya kedudukan yang berbeda pada masyarakat tersebut, hal ini selaras dengan yang dikemukakan Wanisyia (2019) bahwa di dalam masyarakat pedalaman yang sederhana, pola interaksi atau pergaulan hidup antara individu menunjuk pada perbedaan kedudukan dan derajat atau status. Status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki. Kondisi sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat pedalaman.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lingkungan sekitar kasepuhan pada umumnya menyediakan situasi yang baik untuk warga sekitarnya, seperti ada keterbukaan dari kepala adat untuk warga masyarakat sekitar untuk menerima pesan atau memberi pertolongan bagi yang membutuhkan, hal tersebut membuat warga menjadi tidak segan jika memiliki keluhan atau kebutuhan untuk meminta tolong dan solusi dari apa yang mereka keluhkan kepada kepala adat. Dengan demikian, kebijakan tersebut memberikan rasa tenang kepada warga masyarakat sekitar dengan adanya ketersediaan kepala adat dalam membantu masyarakat sekitar dan menghadirkan kewibawaan bagi kepala adat itu sendiri. Fenomena tersebut tentu menghadirkan nilai kasih sayang, slaing menghormati antara kepala adat dan rakyatnya, sebagaimana dikemukakan Wiguna (2017) bahwa sikap sosial adalah sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat.

Contoh lain mengenai kepedulian seorang kepala adat yakni menjenguk langsung warga masyarakatnya yang sakit, yang melahirkan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa jiwa sosial masyarakat sekitar sangat tinggi dan hal ini diterapkan pada generasi berikutnya sehingga secara tidak langsung pendidikan sosial tertanam. Yenhariza, dkk (2012) menjelaskan bahwa pendidikan sosial, yaitu membimbing anak untuk dapat hidup dengan orang lain dan dapat menyesuaikan diri dengan orang lain dan memiliki sifat yang baik terhadap orang lain. Tujuan pendidikan sosial ialah mendidik agar anak dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan bersama dan ikut ambil bagian secara aktif dalam kehidupan bersama tersebut.

Berdasarkan hal tersebut interaksi pedagogis yang terjadi pada umumnya telah memenuhi sebagian syarat dari sebuah interaksi, seperti yang dikemukakan (Sadulloh, 2017, hlm. 144-145) menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi antara pendidik dan peserta didik yakni menyediakan situasi yang baik, mengikuti irama anak, adanya rasa tenang pada peserta didik, hadirnya kewibawaan, kesediaan pendidik membantu peserta didik dan memperhatikan minat peserta didik sebagian telah terlaksana.

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### **5.3 Relevansi nilai-nilai pada masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar dengan Pancasila**

Berdasarkan prinsip masyarakat sekitar yakni sagara, nagara dan mokaha, yang ketiganya harus selaras dan harmonis satu sama lain, maka walaupun memiliki adat dan tradisi sendiri namun hal itu tetap tidak lepas dari ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila yang dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia tentunya memiliki landasan ontologis, epistemologis dan aksiologi sebagaimana yang diungkapkan Surajiyo (2009, hlm. 158) bahwa landasan ontologis di maksudkan untuk mengungkapkan jenis keberadaan yang diterapkan pada Pancasila, sedangkan landasan epistemologi dimaksudkan untuk mengungkapkan sumber pengetahuan dan kebenaran tentang Pancasila sebagai sistem filsafat dan ideologi, dan landasan aksiologis dimaksudkan untuk mengungkapkan jenis nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila. Selaras dengan hal tersebut, Muslich (2018) mengungkapkan bahwa pada dasarnya pendidikan budaya dan karakter adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup dan idiologi bangsa Indonesia.

Secara onotologi Pancasila mempunyai ajaran dan nilai-nilai luhur, seperti mengembangkan sikap saling menghormati dan menyayangi sesama manusia. Kedua, secara epistemology Pancasila mempunyai sumber pengetahuan dan wawasan kebangsaan yang sudah seharusnya dapat di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, secara aksiologi nilai-nilai Pancasila memiliki sumbangan berarti bagi kehidupan umat manusia, nilai-nilai luhur dalam setiap aspek kehidupan manusia. Adapun Surajiyo mengemukakan (2009, hlm. 158) bahwa pertama, secara ontologi Tuhan adalah sebab pertama dari segala sesuatu, yang esa dan segala sesuatu tergantung kepadanya.

Manusia memiliki susunan hakikat pribadi yang monopluralis yang secara bersama-sama harus dipelihara dengan baik dalam kesatuan yang seimbang, harmonis, dan dinamis. Kedua, secara epistemologi didapatkan secara empiris dan rasionalis. Pengetahuan empiris Pancasila merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia pada saat kelahirannya digali dari budaya bangsa Indonesia sendiri. Pengetahuan rasionalis Pancasila bahwa Pancasila merupakan hasil perenungan

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mendalam dari tokoh-tokoh kenegaraan Indonesia untuk mengarahkan kehidupan bangsa Indonesia dalam bernegara. Ketiga, secara aksiologi Pancasila merujuk kepada nilai-nilai dasar yang terdapat didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

### **5.3.1 Relevansi nilai-nilai masyarakat adat dengan Filsafat Pancasila**

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas terdapat beberapa keselarasan mengenai Pancasila dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat adat Kasepuhan. Pertama pada hakikat realitas yang menurut Pancasila bahwa alam semesta tidak ada dengan sendirinya melainkan sebagai hasil ciptaan Tuhan Yang Maha Esa sebagai sebab pertama dari segala yang ada, oleh karenanya perlu untuk dijaga. Dalam lingkungan masyarakat adat tersebut hal ini menjadi pegangan utama dalam menjaga alam disamping prinsip-prinsip lain. Terdapat beberapa prinsip lainnya terutama dalam hal ilmu padi.

Masyarakat sekitar berpandangan bahwa bumi sebagai ibu dan langit sebagai bapak, oleh karena itu seorang ibu tidak mungkin untuk melahirkan dua kali dalam setahun tentunya hanya satu kali, begitupun dengan menanam dan memanen padi yang hanya dilakukan satu tahun sekali sebagai suatu cara untuk menjaga keseimbangan alam karena jika menanam padi dan memanen dilakukan dua atau tiga kali dianggap sama dengan terlalu memaksakan dan dapat merusak keseimbangan alam. Kasepuhan Cipta Gelar hingga saat ini masih memiliki dan memelihara kelestarian benih padi sekitar 64 jenis varietas padi lokal terdiri dari padi huma dan padi sawah. Begitupun dengan cara menjaga alam lainnya seperti tidak boleh menebang pohon sembarangan, ada aturan-aturan tertentu untuk melakukan hal tersebut.

Selain hakikat realitas, hakikat manusia dalam pandangan Pancasila yakni sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang merupakan kesatuan badani-rohani yang hidup dalam waktu, memiliki kesadaran, kebutuhan, naluri, nafsu serta tujuan hidup. Selain itu manusia memiliki potensi untuk berpikir, berperasaan, berkemauan dan berkarya. Pada Masyarakat adat Kasepuhan Cipta Gelar tidak pernah terlepas dari filosofi hidup tentang manusia yakni,

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*“tilu sapamulu, dua sakarupa, hiji eta-eta keneh”*,

Secara harfiah artinya yakni ‘tiga sewajah, dua serupa, satu yang itu juga’. Tata nilai ini mengandung pengertian bahwa hidup hanya dapat berlangsung dengan tiga syarat, pertama yakni tekad, ucap dan lampah, (niat atau pemikiran, ucapan dan tindakan) harus selaras dan dapat dipertanggung jawabkan kepada incu-putu (keturunan warga kasepuhan) dan sesepuh (para orang tua dan nenek moyang); kedua yakni jiwa, raga dan perilaku, harus selaras dan berahlak; ketiga yakni kepercayaan adat sara, nagara, dan mokaha harus selaras, harmonis dan tidak bertentangan satu dengan lainnya

Hakikat nilai dalam pandangan Pancasila bahwa sumber utama nilai hakikatnya yakni Tuhan Yang Maha Esa, karena manusia adalah makhluk Tuhan, juga pribadi dan makhluk sosial, maka hakikat nilai diturunkan dari Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan individu. Seluruh warga masyarakat, sehingga mereka mempercayai nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Tuhan dan diajarkan oleh agama, sehingga menjaga nilai agama tersebut diadakan sebuah pengajian rutin setiap hari untuk dapat diikuti oleh seluruh warga masyarakat sekitar baik anak-anak maupun orang tua. Adapaun nilai adat dan tradisi didapat secara turun-temurun dari nenek moyang mereka namun tidak sepenuhnya berpegang pada “buyut” dan tali paranti kanekes (dikenal dengan suku Baduy), akan tetapi secara umum, kehidupan mereka sehari-hari banyak diwarnai oleh adat kebiasaan orang kanekes, terutama dalam kearifan menyikapi alam dan lingkungan.

### **5.3.2 Relevansi nilai-nilai masyarakat adat dengan Pancasila dalam Implementasi Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada masyarakat tersebut memiliki kesesuaian dengan Pancasila dalam implementasi pendidikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tujuan pendidikan, kurikulum, metode pendidikan serta pendidik dan peserta didik. Pada tujuan pendidikan terdapat kesesuaian dengan tujuan pendidikan Pancasila yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab sesuai dengan tujuan pendidikan mereka yakni *Sara, Nagara, Mokaha* yang mengutamakan agama terlihat dari penempatan *Sara* pada kata pertama sesuai dengan tujuan pendidikan Pancasila yang pertama kali menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Isi pendidikan yang ada pada masyarakat tersebut pun sesuai dengan Pancasila yakni bersifat moderat dan fleksibel, harus memperhatikan minat, bakat, kebutuhan, masalah dan tujuan-tujuan peserta didik. Pada masyarakat adat, hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan yang melibatkan masyarakat adat sekitar dalam acara tersebut sesuai dengan bakat dan minat setiap masyarakat tersebut, seperti adanya pelatihan tari tradisioanal, alat musik tradisional dan pelatihan-pelatihan lainnya.

Metode pendidikan Pancasila memperhatikan tujuan pendidikan yang bersifat multi metode juga dilakukan di masyarakat adat sekitar yang dapat terlihat dari adanya beberapa metode dan alat pendidikan yang digunakan seperti pembiasaan, pengawasan, larangan, hukuman dan ganjaran merupakan hal yang dilakukan untuk mencapai tujuan.

Peranan pendidik dan peserta didik yang ada pada masyarakat tersebut sesuai dengan Pancasila walaupun tidak menggunakan istilah bahasa yang sama, tetapi memiliki prinsip yang sama bahwa pendidik harus memberi teladan yang baik, membangun karsa peserta didik juga memberi kesempatan peserta didik untuk belajar mandiri, hal ini dapat dilihat dari keteladana kepala adat yang langsung ikut terlibat dalam kegiatan atau upacara adat dan hal lainnya.

Kehidupan masyarakat adat sekitar yang sarat akan nilai tradisi tentu juga tidak melupakan mereka sebagai bagian dari warga negara suatu bangsa, sehingga mereka tetap berjiwa nasionalis disamping memegang teguh tradisi. Hal ini sebagaimana dikemukakan Wanisy (2019) sangat jelas bahwa dalam upaya untuk melestarikan budaya perlunya kita menerapkan karakter yang nasionalis dan cinta tanah air agar budaya kita tetap bertahan dan berkembang, salah satunya dengan pendidikan. Selain itu, pendidikan dan nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat

Anggit Merliana, 2019

NILAI-NILAI PEDAGOGIS PADA MASYARAKAT ADAT KASEPUHAN  
CIPTAGELAR SUKABUMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adat bisa menjadi solusi bagi permasalahan yang ada. Istiawati (2016) Masyarakat adat yang masih tetap eksis, telah memelihara local wisdom-nya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dan menjadi bagian dasar bagi solusi terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakatnya.

Pendidikan yang dijadikan sebagai wadah dalam pewarisan budaya, dalam praktiknya tentu harus memperhatikan nilai-nilai budaya tempat pendidikan tersebut berlangsung. Bunu (2016) menjelaskan bahwa praktik pendidikan selalu disesuaikan dengan kultur yang berkembang baik di sekolah maupun di masyarakat. Banyak nilai-nilai kultur dan orientasinya bisa mendorong keberhasilan pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanusek dalam Zamroni (2001) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan melalui pendekatan konvensional saja, namun juga melalui pendekatan inkonvensional. Pendekatan inkonvensional adalah pendekatan yang memandang pendidikan sebagai suatu proses kultural atau organis bukannya mekanis. Dalam proses kultural atau organis, pendidikan tidak sekedar proses input-output yang bersifat linier langsung, melainkan proses interaksi dari berbagai komponen pendidikan.